

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Perusahaan memiliki kewajiban dalam melaporkan pertanggungjawaban keuangan mereka dalam bentuk laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan dengan dasar akrual yang dijelaskan dalam FASB (1978) memberikan keleluasaan kepada manajemen dalam memilih metoda akuntansi. Keleluasaan perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang menguntungkan juga yang akan mendorong tindakan manajemen untuk memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba didalam perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2008:48) mendefenisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan posisi keuangan. Manajemen laba dilakukan karena bagi manajer dan para penyusun laporan keuangan mengharapkan sesuatu yang dapat memaksimalkan utilitasnya, sementara para investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laba karena kestabilan laba akan berpengaruh pada kestabilan dividen. Hal diatas sejalan dengan pendapat Mulford dan Comiskey (2010:4) yang mendefinisikan manajemen laba sebagai memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Lestari dan Anjelina (2015) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dimana hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Challen dan Siregar (2012) yang

menyatakan aktivitas *real earning manajement* dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam konteks perusahaan di Indonesia. Berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Dyah (2013) yang menyatakan manajemen laba melalui derivatif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba, salah satunya adalah adanya teori keagenan (*Agency Theory*), dimana teori ini merupakan salah satu bagian dari *Positive accounting theory*. Implikasi PSAK No.46 yang dikaitkan dengan isu manajemen laba sebagaimana dijelaskan dalam *positive accounting theory*. *Positive accounting theory* merupakan teori yang membahas mengenai pemilihan prinsip akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer bereaksi atas standar akuntansi yang diajukan (Scott, 2009: 284). *Positive accounting theory* yang di dalamnya menyangkut teori keagenan (*Agency Theory*) kemudian mengimplikasikan adanya pemilihan prinsip akuntansi oleh manajemen guna untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang menjadi kepentingan manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal.

Adanya praktik manajemen laba di atas menguatkan bahwa informasi mengenai laba sangatlah penting karena dapat menggambarkan serta mewakili kinerja dari suatu perusahaan. Belkaoui (2001: 127) menjelaskan bahwa laba merupakan perbedaan antara pendapatan realisasi (*realized revenue*) yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Informasi laba sangat dibutuhkan bagi pihak - pihak yang memiliki kepentingan didalam suatu perusahaan. Pihak – pihak yang dimaksud sebelumnya adalah pihak internal didalam perusahaan ataupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu pihak

eksternal perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai laba perusahaan adalah pemerintah untuk kebutuhan perhitungan perpajakan sebagai kewajiban bernegara bagi pengusaha di Indonesia.

Berbicara mengenai laba, tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai laporan keuangan perusahaan. Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basis*). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPH) yang mulai diterapkan pada tahun 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No. 46 tersebut, perusahaan hanya menghitung dan mengakui besarnya beban pajak 21 penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan.

Menurut PSAK No.46 (IAI, 2009: 8) : “Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang”. Dari pernyataan diatas tentunya pajak tangguhan merupakan dampak dari perbedaan pandangan antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan hal ini apakah mempengaruhi terhadap probabilitas manajemen

laba di suatu perusahaan dan merupakan efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang.

Dalam menghitung beban pajak penghasilan, perusahaan harus mengadakan koreksi fiskal dikarenakan oleh terdapatnya perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan. Aturan perpajakan tetap menggunakan data dan informasi akuntansi yang telah diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan sebagai dasar untuk menentukan koreksi-koreksi tersebut berdasarkan aturan perpajakan yang berlaku. Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58).

Pincus dan Rego (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Di Indonesia, Yulianti (2005) meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian saja. Penelitian ini bermaksud menguji perubahan kemampuan beban pajak tangguhan yang dapat mendeteksi manajemen laba seperti yang dilakukan dalam penelitian Philips, Pincus dan Rego (2003). Yulianti (2005) dengan mengubah tahun observasi menjadi 6 tahun yaitu tahun 2001-2006.

Selain itu, penelitian ini juga memasukkan unsur kualitas laba lainnya, yaitu persistensi laba sebagaimana penelitian yang dilakukan Hanlon (2005) yang menguji persistensi laba sebagai salah satu pengukur kualitas laba dengan perbedaan temporer yang mengakibatkan beban pajak tangguhan sebagai variabel independennya. Selanjutnya, penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ningrat (2013) pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa Beban pajak tangguhan (Deffered tax expense) tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Dalam membahas manajemen laba, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan. Menurut Hartono (2008:254) pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Menurut Muliati (2011) salah satu alasan utama perusahaan dengan ukuran besar melakukan praktik manajemen laba adalah perusahaan dengan ukuran yang besar harus mampu memenuhi harapan dari pemegang sahamnya. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Selanjutnya, penelitian kali ini mengambil data dari perusahaan – perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) berfokus terhadap perusahaan Agrikultur yang *listing* di bursa efek dalam perioda waktu 2013-2015. Alasan di lakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan *agriculture* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel dikarenakan ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba atas perusahaan besar dan perusahaan kecil (ukuran perusahaan) sebagai variabel yang menghubungkannya pada sektor *agriculture*. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang jarang dilakukan oleh peneliti terdahulu karena menyangkut analisa beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih berfokus kepada pengaruh salah satu variabel beban pajak tangguhan atau ukuran perusahaan saja terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan Yulianti (2004) dan Ningrat (2013) yang meneliti hanya pengaruh beban pajak tangguhan saja terhadap manajemen laba atau penelitian yang dilakukan oleh Yatulhusna (2015) membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba saja. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus terhadap pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasinya. Selain itu, jangka waktu penelitian terdahulu juga berbeda dengan penelitian yang saya lakukan ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningrat (2013) meneliti pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang mengambil periode waktu dari 2008 sampai 2010. Sedangkan penelitian ini mengambil sampel jangka waktu dari 2013 sampai 2015. Dan sektor yang digunakan sebagai subjek penelitian juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhaneswari dan Widuri (2014) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh

positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) , dan Tudjung (2015) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Ningrat (2013) dan Herawati *et al*(2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya pendapat yang kontradiktif antara peneliti pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menjadikan penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan beberapa perbedaan variabel yang di gunakan. Sehingga penelitian ini diberikan judul “Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Terhadap Manajemen Laba” (Studi pada Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor *agriculture* ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan di sektor *agrikulture*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada sektor *agrikulture*.
2. Untuk menguji ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara beban pajak tangguhan dengan praktik manajemen laba pada sektor *agrikulture*.

1.4. Manfaat Penelitian

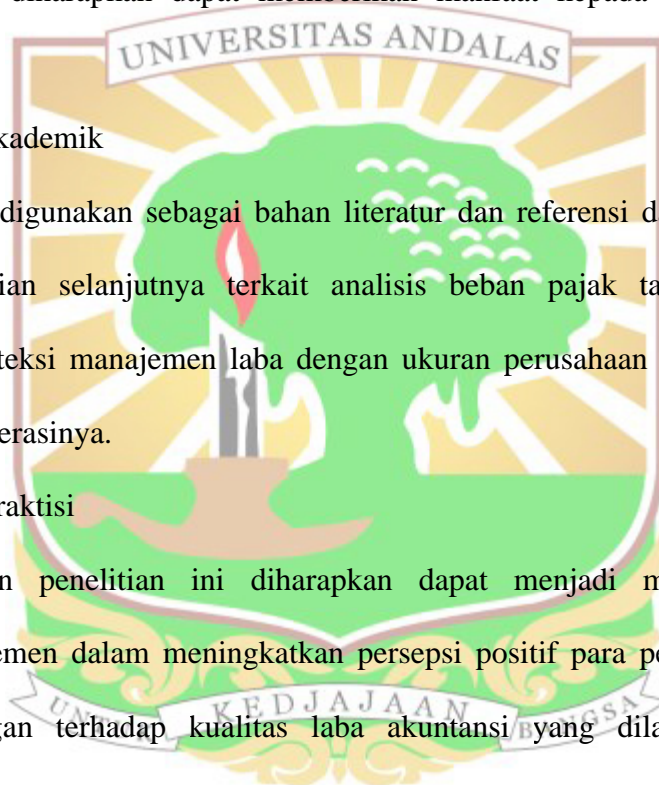
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi akademik

Dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait analisis beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasinya.

2. Bagi praktisi

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui atau memperoleh informasi terkait apakah beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba dalam melaporkan keuangan.



1.5. Sistematika Penulisan

Bagian sistematika penulisan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada skripsi ini. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi yang akan dibagi dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB. I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu beserta landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis penelitian.

BAB. III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian dan interpretasi dan implikasi penelitian..

BAB. V PENUTUP

Bab ini merupakan uraian penutup penelitian terdiri dari simpulan penelitian, keterbatasan, dan saran-saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

